

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan emosi manusia terjadi semenjak manusia itu berada dalam kandungan hingga akhir masa hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salomon Simanungkalit yang dilansir Kompas (dalam www.kompas.com/kesehatan/news) mengungkapkan bahwa emosi yang berada di otak belahan kanan, perkembangannya sudah dimulai sejak anak berusia nol tahun. Selain emosi, dalam otak belahan kanan juga berkembang kreativitas, kemampuan khayal, dan rasa seni manusia. Sedangkan otak belahan kiri umumnya mulai berkembang pada saat anak berumur enam tahun.

Pada saat anak memasuki usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan) (Yusuf, 2002:181).

Perkembangan emosi anak tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa anak-anak identik dengan penerimaan berbagai macam pengetahuan dari lingkungannya. Melalui lingkungan, anak dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan berbagai pengetahuan yang diterimanya. Bila bimbingan di sekolah maupun di rumah tidak mencukupi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, maka

anak seringkali mencoba hal-hal yang belum ia tahu pasti sebab dan akibatnya, misalnya jika mengalami masalah dengan orang-orang disekitarnya ia akan mengekspresikan diri secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak bagi dirinya juga bagi orang lain.

Penyimpangan atau gangguan emosional dapat terjadi pada siapapun, termasuk pada anak-anak. Gangguan emosional yang tidak tertangani dapat membuat akibat yang fatal. Contoh kasus penyimpangan atau gangguan emosional pada anak usia Sekolah Dasar yang dimuat di Suara Pembaruan (Marselia dalam www.suarapembaruan.com) ini terjadi pada Heryanto (14 tahun) siswa SD Muara Sanding II Kabupaten Garut, yang lolos dari upaya bunuh diri pada Agustus 2003 silam, dan saat ini Heryanto harus menjalani pemulihan gangguan motorik halus dan perilaku. Kemudian pada tanggal 25 April 2005, Eko Haryanto (15 tahun) siswa SD Kepunduan 1 Kramat, Kabupaten Tegal yang menggantung diri. Hal ini disebabkan karena ia merasa malu menunggak SPP selama sepuluh bulan, tetapi usaha bunuh dirinya gagal dan jiwanya tertolong, kini ia dirawat di rumah sakit.

Kasus bunuh diri di kalangan anak-anak tersebut membuat banyak pihak terkejut. Bunuh diri memang dilakukan oleh anak yang sudah tidak dapat melihat jalan keluar. Dengan kata lain, secara emosi anak sudah sampai pada titik tidak tahu lagi harus melakukan apa sehingga memutuskan untuk meninggalkan dunia. Meski begitu, tidak semua bunuh diri bertujuan mengakhiri hidup. Banyak juga orang yang melakukan bunuh diri hanya untuk mencari perhatian. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, mulai dari kurang harmonisnya komunikasi dengan orang-

orang disekelilingnya terutama terhadap orangtuanya, kemudian faktor ekonomi yang tidak memadai. Sehingga anak merasa tertekan dengan keadaan ekonomi keluarganya, dan faktor kecerdasan emosional. Pada kedua kasus diatas, anak belum dapat mengenali emosinya secara baik dan beradaptasi dengan emosinya tersebut.

Kasus penyimpangan atau gangguan emosional pada anak usia Sekolah Dasar lainnya adalah kecemasan terhadap sekolah (fobia sekolah/mogok sekolah). Salah satu contoh kasusnya dialami oleh siswa salah satu SD di Bandung Timur yang selama beberapa hari mengalami stres bila diingatkan soal sekolah. Padahal, sebelumnya ia sangat gembira dan bersemangat pada saat sebelum liburan.

Menurut Jacinta F. Rini (dalam www.e-psikologi.com) fobia sekolah adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan ketika liburan sudah lewat. Fobia sekolah dapat sewaktu-waktu dialami oleh setiap anak hingga usianya 14-15 tahun, saat dirinya mulai bersekolah di sekolah baru atau menghadapi lingkungan baru atau pun ketika ia menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya.

Goleman (2005:59) mengemukakan bahwa EI merupakan prasyarat dasar bagi penggunaan/berfungsinya IQ secara efektif. Hal ini nampak pada saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak pula dapat berpikir secara efektif. Menurut penelitian Goleman (pada tahun 1995 dan 1998) kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% (dua puluh persen) terhadap kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% (delapan puluh

persen) bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spirituellah yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4% (empat persen).

Daniel Goleman juga mengemukakan hasil surveinya yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat, seperti: (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah/instinktif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Dalam hal ini sekolah (guru dan konselor) mempunyai andil yang besar dalam mendidik anak mencapai perkembangan kecerdasan emosional yang optimal bukan hanya dilatih untuk mengasah kecerdasan intelektualnya saja.

Dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang banyak berfungsi dalam kehidupannya, maka anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya (kelebihan dan kekurangannya), sehingga dapat bereaksi wajar dan normatif. Dengan begitu, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik, mudah bersosialisasi, memiliki solidaritas yang tinggi, serta diterima di lingkungannya. Ia mampu membantu menemukan dirinya

sendiri, dan mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku. Karena pada dasarnya mereka merupakan sosok individu yang masih memerlukan bantuan untuk menentukan dan menemukan kehidupannya serta jati dirinya.

Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang pada saat ini dapat berubah sesuai pengaruh lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarlito Wirawan bahwa:

"EI bukan bakat, ia merupakan aspek dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan dan dilatih. Seorang anak yang memiliki masalah pengendalian emosi, bukan berarti ia sudah ditakdirkan sebagai orang bermasalah. Tapi ia memerlukan upaya pelatihan mengembangkan EI yang lebih intensif, tentu dengan metode yang tepat. Penelitian membuktikan kalau EI dapat dikembangkan dalam berbagai tingkat usia, meski pembentukan puncaknya terjadi pada masa remaja," (Yamani Ramlan, www.indomedia.com).

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka untuk itu diperlukan solusi yang berkenaan dengan pengembangan kecerdasan emosional untuk siswa sekolah dasar, salah satunya adalah melalui program bimbingan di sekolah. Sehingga, melalui penelitian ini dapat terumuskannya program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional untuk siswa sekolah dasar, dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi konselor sekolah atau guru dalam mengembangkan bidang bimbingan pribadi sosial yang berfokus pada kecerdasan emosional.

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Karena itu, secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan ke dalam lima aspek utama sebagai berikut (Salovey dalam Goleman, 2005: 43-44):

- a) Mengenali emosi diri,
- b) Mengelola emosi (*managing emotion*),
- c) Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*),
- d) Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*),
- e) Membina hubungan (*handling relationships*).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja dalam Dewa Ketut S, 1995: 32).

Dalam upaya pencapaian tujuan bimbingan dan konseling, perlu dibuat program bimbingan dan konseling yang khusus mengembangkan kecerdasan emosional siswa SD

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar (SD), yang nantinya menghasilkan sebuah desain program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa SD.

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi tahun ajaran 2007/2008. Dasar pertimbangan dari pengambilan subjek ini dikarenakan SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi termasuk SD yang berada di kota Bekasi yang sering dianggap kota transit antara kota-kota disekitarnya menuju kota Jakarta yang notabene merupakan ibu kota negara sehingga menjadi pusat pemerintahan negara Indonesia. Kemudian juga iklim penduduk di kota Bekasi terdiri dari berbagai macam kalangan yang tentu saja mempengaruhi kecerdasan emosional anak. SDN Sepanjang Jaya VI berada di salah satu pemukiman penduduk di sebelah timur kota Bekasi.

Dilihat dari perkembangan kognitifnya maka siswa kelas lima yang berada pada usia rata-rata sepuluh sampai sebelas tahun berada pada masa *operational concret*, artinya anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah serta operasi ini memungkinkan mereka dapat memecahkan masalah

secara logis (Yusuf, 2002: 6). Selain itu juga pada usia ini anak sudah mampu membaca dan menulis dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan dari pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi tahun ajaran 2007/2008. Rumusan tersebut secara operasional dituangkan kedalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil umum kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi tahun ajaran 2007/2008?
2. Bagaimanakah profil aspek dan indikator kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi tahun ajaran 2007/2008?
3. Bagaimanakah perbedaan profil kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi tahun ajaran 2007/2008?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan merumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa SD.

Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk :

1. Ditemukan profil kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi.
2. Ditemukan profil aspek dan indikator kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi
3. Ditemukan perbedaan profil antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas V Sepanjang Jaya VI Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguatkan dasar pelaksanaan perlunya bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi khalayak. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini menghasilkan rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SD.
- b. Bagi siswa sekolah dasar, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan diri, pengoptimalan potensi yang dimiliki, terutama kecerdasan emosionalnya.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi dan memperhatikan kebutuhan siswa.
- d. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa jenjang pendidikan sekolah dasar.

F. Asumsi Penelitian

1. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, sehingga dapat untuk dikembangkan (Sarlito dalam Yamani Ramlan, www.indomedia.com)
2. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan individu dalam kehidupan termasuk dalam belajar, yang perkembangannya tergantung pada pemberian fasilitasi dari lingkungan. Artinya, kecerdasan emosional pada individu lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan. (Goleman, 2005:45)

G. Metode, Pendekatan dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dipilih dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang

ada pada masa sekarang, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan sebagai bahan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional pada siswa SD dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dalam menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran alat pengumpul data berupa skala kecerdasan emosional pada siswa SD. Dengan demikian, secara operasional kecerdasan emosional siswa sekolah dasar pada penelitian ini merupakan akumulasi dari skor total skala. Adapun bentuk skala disajikan dalam bentuk pilihan ganda dan setiap pilihan memiliki nilai tersendiri. Selain itu juga teknik yang digunakan adalah wawancara untuk mengetahui gambaran umum secara subjektif tentang kecerdasan emosional.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, pendekatan dan teknik penelitian, sistematika penelitian, dan desain penelitian.

BAB II KONSEPTUALISASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Merupakan landasan teori mengenai konsep dasar kecerdasan emosional, perkembangan emosi siswa SD, bimbingan dan konseling, pengembangan program bimbingan dan konseling, dan struktur program bimbingan dan konseling perkembangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang definisi operasional variabel, metode penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

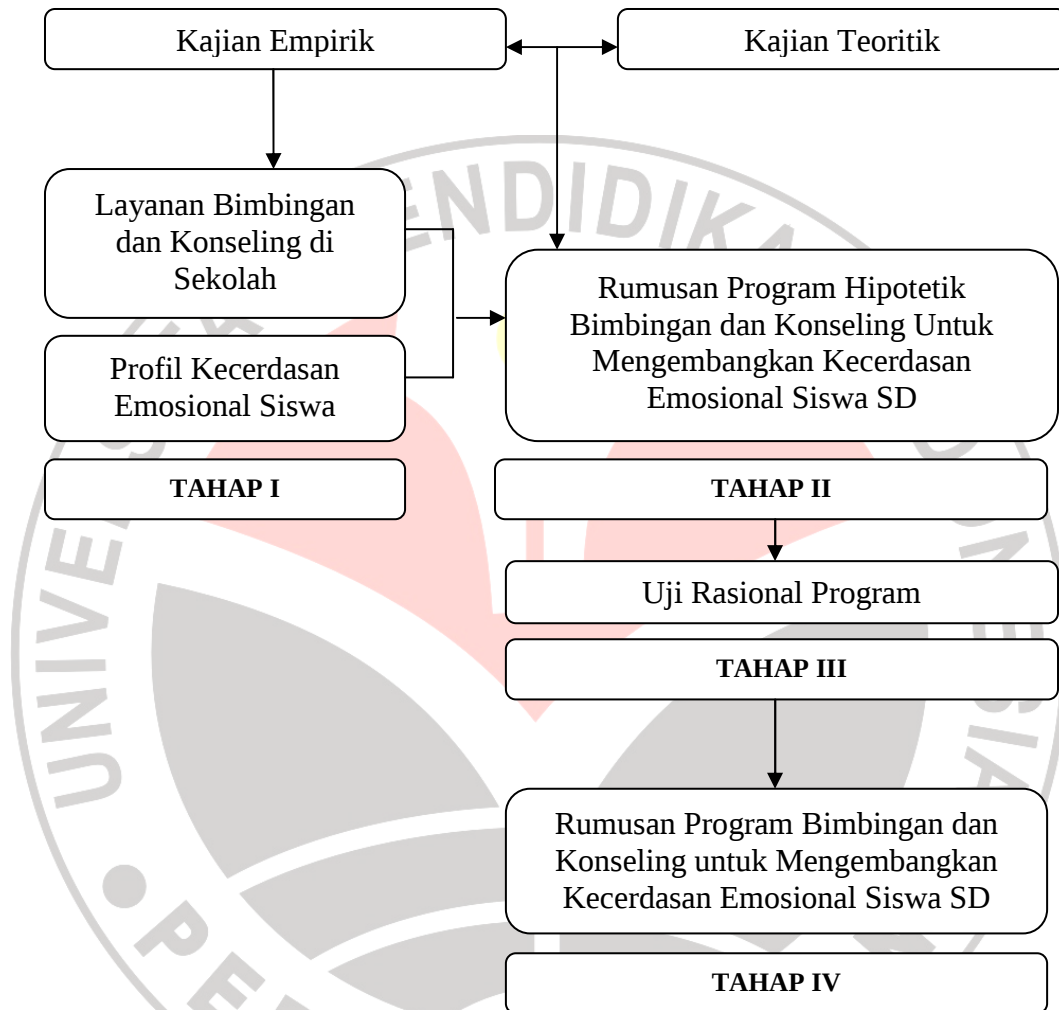
Meliputi hasil penelitian dan pembahasan, serta penembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sepanjang Jaya VI Bekasi.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan simpulan mengenai hasil penelitian dan rekomendasi

I. Desain Penelitian

Untuk menggambarkan proses penelitian secara keseluruhan, akan diilustrasikan dalam alur penelitian berikut ini.



Bagan 1.1
Alur Penelitian